

PENETAPAN POTENSI UNGGULAN KECAMATAN DI KABUPATEN BANDUNG

Asep Nana Rukmana*, Aviasti, Reni Amaranti, dan Muhammad Akbar Shakira
Teknik Industri, Universitas Islam Bandung
*e-mail: an.rukmana@gmail.com

Abstract

Economic development is a continuous effort to improve people's welfare. The main problem in regional development lies in the development of policies that are based on the specific characteristics of the area concerned (endogenous development) by using the potential of human resource, institutional, and natural resource locally (regions). Potential leading sectors in Bandung Regency are agriculture, plantation, livestock, fishery, industry, and tourism. Each sub-district in Bandung Regency region has potential leading sectors that need to be set as leading sectors to be further developed. The purpose of this research was to identify the variables that influence the determination of superior potential of sub-districts in Bandung Regency. The method used to create a model in determining the superior potential of sub-districts in Bandung Regency was the Analytical Hierarchy Process (AHP) method. In this research, 4 sub-districts were taken as an example of the model that were Majalaya, Banjaran, Soreang, and Cimenyan District. Leading sectors assessment of the four districts had the following priority sequence: Majalaya District is for the Industrial sector with a priority weight of 0.326, Agriculture 0.254, Tourism 0.163, Plantation 0.149, and Livestock 0.107; Banjaran District, had the Plantation sector with priority weights 0.294, Industry 0.207, Tourism 0.205, Agriculture 0.165, and Livestock 0.128; Soreang District, had the Agriculture sector with priority weights 0.278, Industry 0.222, Plantation 0.208, Tourism 0.199, and Livestock 0.093; Cimenyan District, had the Tourism sector with priority weights 0.373, Agriculture 0.223, Industry 0.195, Plantation 0.129, and Livestock 0.081. The sub-criteria/factors that were priorities in determining the superior sectors of the district, the top 5 of the 12 sub-criterias/factors were capital, technology, business management, market availability, and prices.

Keywords: Bandung Regency, District, Superior Potential, AHP, Model.

Abstrak

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya alam/fisik secara lokal (daerah). Potensi sektor unggulan Kabupaten Bandung adalah pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri, dan pariwisata. Tiap Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung memiliki potensi sektor unggulan yang perlu ditetapkan sebagai sektor unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh dalam penetapan potensi unggulan dan membuat model untuk menetapkan potensi unggulan kecamatan di

Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan untuk membuat model dalam penentuan potensi unggulan Kecamatan di Kabupaten Bandung adalah metode Analytical Hierarchy Process (AHP). Pada penelitian ini diambil 4 (empat) kecamatan sebagai contoh model, yaitu Kecamatan Majalaya, Banjaran, Soreang, dan Cimenyan. Penilaian Sektor unggulan terhadap keempat kecamatan tersebut dengan urutan prioritas sebagai berikut: Kecamatan Majalaya, untuk sektor Industri dengan bobot prioritas 0,326, Pertanian 0,254, Pariwisata 0,163, Perkebunan 0,149, dan Peternakan 0,107; Kecamatan Banjaran, sektor Perkebunan dengan bobot prioritas 0,294, Industri 0,207, Pariwisata 0,205, Pertanian 0,165 dan Peternakan 0,128; Kecamatan Soreang, sektor Pertanian dengan bobot prioritas 0,278, Industri 0,222, Perkebunan 0,208, Pariwisata 0,199, dan Peternakan 0,093; Kecamatan Cimenyan, sektor Pariwisata dengan bobot prioritas 0,373, Pertanian 0,223, Industri 0,195, Perkebunan 0,129, dan Peternakan 0,081. Untuk sub kriteria/faktor yang menjadi prioritas dalam penentuan sektor unggulan kecamatan, 5 (lima) urutan teratas dari 12 sub kriteria/faktor adalah modal, teknologi, manajemen usaha, ketersediaan pasar, dan harga.

Kata kunci: *Kabupaten Bandung, Kecamatan, Potensi Unggulan, AHP, Model.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara berkesinambungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik memperluas kesempatan kerja, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan pemerataan pendapatan. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Sehingga dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang terletak di cekungan Bandung, dengan ciri khas dataran tinggi di bagian

tengah, dikelilingi pegunungan di sebelah barat, selatan, utara, dan timurnya, dengan luas wilayah 176.238,67 Ha. Sebagian besar luas lahan digunakan sebagai Kawasan budidaya pertanian. Oleh karena itu, sektor pertanian menjadi unggulan kabupaten ini. Sektor pertanian yang menjadi unggulan adalah hortikultura (diantaranya sayuran dan buah-buahan). Sektor lain yang bisa dikembangkan dan menjadi potensi unggulan di Kabupaten Bandung adalah sektor perkebunan, peternakan, perikanan, industri, dan pariwisata. Potensi sektor unggulan ini perlu ditentukan di masing-masing kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung memiliki program Bandung Seribu Kampung dalam pengembangan ekonomi daerah. Program ini merupakan pengembangan ekonomi kerakyatan, agar terciptanya masyarakat sejahtera dan mandiri. Selain itu, program ini ditujukan untuk menurunkan angka pengangguran yang ada saat ini.

Pada tahun 2017, Kabupaten Bandung memiliki jumlah pengangguran

angkatan kerja sebanyak 64.673 orang (BPS, 2018). Program ini dimaksudkan agar setiap kampung memiliki produk-produk kreatif yang menjadi ciri khas kampung tersebut, dan menjadi produk unggulan. Produk unggulan dengan memanfaatkan potensi daerah memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah, serta mampu memperkuat citra dan identitas suatu daerah. Dalam mendukung program ini diperlukan penentuan potensi unggulan di setiap kecamatan, untuk mendorong pemanfaatan potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah dan menyerap tenaga kerja.

Metode *Analytical Hierrchy Process* (AHP) dikembangkan oleh Prof. Thomas Lorie Saaty dari *Wharton Business School* di awal tahun 1970, yang digunakan untuk mencari rangking atau urutan prioritas dari berbagai alternatif dalam pemecahan suatu permasalahan. Metode ini merupakan salah satu metode pengambilan keputusan dimana faktor-faktor logika, intuisi, pengalaman, pengetahuan (data), emosi dan rasa dicoba dioptimalkan melalui proses yang sistematis. AHP menunjukkan bagaimana menghubungkan elemen-elemen dari suatu bagian masalah dengan elemen-elemen dari bagian lain untuk memperoleh hasil gabungan. Prosesnya adalah mengidentifikasi, memahami, dan menilai interaksi-interaksi dari suatu sistem secara keseluruhan. Analisis ini dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah terukur maupun masalah-masalah yang memerlukan pendapat (*judgement*). Tahapan terpenting dalam analisis pendapat adalah penilaian dengan teknik komparasi

berpasangan terhadap elemen-elemen keputusan pada suatu tingkat hierarki keputusan.

Teknik komparasi berpasangan yang digunakan dalam AHP dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada responden. Responden tersebut bisa seorang ahli atau bukan ahli, tetapi yang penting adalah terlibat dan mengenal dengan baik permasalahan yang dinilai. Jika responden merupakan suatu kelompok, maka seluruh anggota kelompok itu diusahakan dapat mencapai konsensus dalam memberikan pendapatnya. Untuk menyatukan pendapat menjadi sebuah konsensus, maka digunakan rumus rata-rata geometrik, atau bobot penilaian dari beberapa responden dalam suatu kelompok dirata-ratakan dengan rata-rata Geometrik penilaian (*Geometric Mean*). Tujuannya adalah untuk mendapatkan suatu nilai tunggal yang mewakili sejumlah responden. Penilaian dilakukan dengan menggunakan nilai skala pengukuran yang dapat membedakan setiap pendapat serta mempunyai keteraturan, sehingga memudahkan transformasi dalam bentuk pendapat (qualitatif) ke dalam bentuk nilai angka (quantitatif). Tingkat kesahihan (validasi) pendapat tergantung pada konsistensi dan akurasi pendapat.

Analisis ini pada dasarnya mencoba melakukan pendekatan kuantitatif terhadap permasalahan yang bersifat kualitatif dengan telah memperhatikan konsistensi dalam melakukan kuantifikasi. Konsistensi maksudnya bahwa responden (pakar) harus konsisten dalam memberikan penilaian terhadap kriteria atau sub-kriteria yang ada. Sebagai contoh jika $K1 > K2$, $K2 > K3$, dan $K1 > K3$, maka

kesimpulannya konsisten, jika $K1 > K2$, $K2 > K3$, dan $K3 > K1$, maka kesimpulannya tidak konsisten. Analisis secara hierarki adalah salah satu metode dalam proses pengambilan keputusan yang bertujuan untuk:

1. Mencari alternatif
2. Menentukan prioritas
3. Memilih alternatif terbaik
4. Mengalokasikan sumber daya
5. Mencari tahu kebutuhan
6. Memperkirakan hasil
7. Merancang sistem
8. Mengukur kinerja
9. Optimasi
10. Perencanaan
11. Mengatasi perbedaan

Dengan pendekatan hierarki, suatu persoalan dilihat sebagai suatu sistem yang memiliki sub-sub sistem atau elemen-elemen sistem. Sub sistem dapat dilihat sebagai sistem yang lebih kecil yang dapat diuraikan lagi ke dalam subsistem-subsistem, sehingga didapatkan adanya tingkatan jenjang (hierarki) sebuah sistem.

Penguraian persoalan ke dalam tingkatan ini mempermudah dalam melakukan analisis secara menyeluruh dengan memperhatikan pengaruh dari setiap sub sistem ke sistem di atasnya, sampai sistem secara keseluruhan.

Terdapat prosedur dari penggunaan Metode AHP yang terdiri dari enam langkah, yaitu:

1. Identifikasi sistem
2. Penyusunan hirarki
3. Membuat matrik perbandingan berpasangan
4. Menormalkan data
5. Menghitung prioritas kriteria atau sub kriteria

6. Menghitung nilai *eigen vector* dan menguji konsistensinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pendahuluan, tahap pengumpulan dan pengolahan data, tahap akhir (analisis, rekomendasi, dan kesimpulan).

1. Tahap Pendahuluan

Merupakan tahap awal penelitian, terdiri dari pengamatan pendahuluan (studi pendahuluan), kajian literatur, identifikasi dan perumusan masalah, dan penentuan tujuan penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Merupakan tahap penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan penjelasan mengenai bagaimana data yang telah dikumpulkan tersebut diolah sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, penentuan variabel penetapan potensi unggulan kecamatan, pembuatan dan penyebaran kuesioner, pembuatan model penentuan potensi unggulan kecamatan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Terdiri dari analisis hasil pengolahan data yang merupakan pemecahan masalah-masalah terukur dan pembuatan rekomendasi berdasarkan hasil pengolahan data, dan perumusan kesimpulan penelitian.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kabupaten Bandung berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia dengan letak geografis berada pada $6^{\circ},41'$ sampai dengan $7^{\circ},19'$ Lintang Selatan dan di

antara 107°,22' sampai dengan 108°,5' dan curah hujan rata-rata pada tahun 2017 Bujur Timur. Luas wilayah keseluruhan adalah 11.17 mm/hari. Kabupaten Bandung terdiri dari 31 kecamatan, 270 wilayah Kabupaten Bandung merupakan desa dan 10 kelurahan yang terbagi wilayah pegunungan, dengan iklim tropis kedalam 8 Wilayah Pengembangan (WP).

Tabel 1. Luas Kabupaten Bandung Menurut Kecamatan

No	Wilayah Pembangunan (WP)	Kecamatan	Luas		Jumlah Desa/ Kelurahan
			Ha	%	
1	Soreang	Soreang	2,550.68	1.45	10
		Kutawaringin	4,730.26	2.68	11
		Katapang	1,5772.46	0.89	7
		Rancabali	14,837.00	8.42	5
		Pasirjambu	23,957.64	13.59	10
		Ciwidey	4,846.92	2.75	7
2	Baleendah	Baleendah	4,115.54	2.36	8
		Dayeuhkolot	1,102.91	0.64	6
		Bojongsoang	2,781.22	1.58	6
3	Banjaran	Banjaran	4,291.79	2.44	11
		Pangalengan	19,540.93	11.09	13
		Cangkuang	2,461.06	1.40	7
		Cimaung	5,500.02	3.12	10
		Arjasari	6,497.79	3.69	11
		Pameungpeuk	1,462.32	0.83	6
4	Majalaya	Majalaya	2,536.46	1.44	11
		Ciparay	4,617.57	2.62	14
		Pacet	9,193.96	5.22	13
		Kertasari	15,207.36	8.63	7
		Paseh	5,102.90	2.90	12
		Ibun	5,456.51	3.10	12
		Solokan jeruk	2,400.66	1.36	7
5	Cicalengka	Cicalengka	3,599.23	2.04	12
		Nagreg	4,930.29	2.80	6
		Cikancung	4,013.63	2.28	9
6	Cileunyi	Cileunyi	3,157.51	1.79	6
		Rancaekek	4,524.83	2.57	13
7	Cimencyan- Cilengkrang	Cimencyan	5,308.33	3.01	9
		Cilengkrang	3,011.94	1.71	6
8	Margaasih- Margahayu	Margaasih	1,834.49	1.04	6
		Margahayu	1,054.33	0.60	5
Kabupaten Bandung			176,238.67	100.00	280

Sumber: PJPD Kabupaten Bandung Tahun 2005 – 2025

Penetapan potensi Kecamatan di Kabupaten Bandung mengacu pada 6 (enam) sektor, yaitu: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri, dan pariwisata. Setiap kecamatan belum tentu memiliki potensi seluruh sektor tersebut, tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Tahapan rancangan penetapan potensi kecamatan di Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Tujuan

Tujuannya adalah penetapan potensi kecamatan di Kabupaten Bandung, dimana hasilnya berupa penilaian prioritas terhadap sektor yang ada di kecamatan tersebut.

2. Penentuan Kriteria

Untuk menentukan potensi unggulan sebuah kecamatan diperlukan kriteria-kriteria yang harus dipertimbangkan. Pada tahap ini, kriteria yang digunakan dalam penetapan potensi kecamatan di Kabupaten Bandung adalah mengambil referensi dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No. 9 Tahun 2014 tentang “Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah”. Pada Lampiran huruf H peraturan tersebut dijelaskan bahwa kriteria produk unggulan daerah terdapat 12 kriteria. Pada penelitian ini, 12 kriteria tersebut dibagi ke dalam 3 kelompok dengan penamaan, yaitu: Kontribusi terhadap Daerah, Keberlanjutan Usaha, dan Pengembangan Usaha. Kelompok kriteria ini adalah sebagai berikut:

(a) Kontribusi terhadap Daerah (K.I), yaitu sektor unggulan memberikan kontribusi yang besar pada daerah dari penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap ekonomi

daerah, kontribusi pada pendapatan daerah, serta sesuai dengan kearifan lokal. Kriteria ini memiliki beberapa sub-kriteria diantaranya Penyerapan Tenaga Kerja (K.Ia), Sumbangan terhadap Perekonomian (K.Ib), Basis Ekonomi Daerah (K.Ic), dan Sosial Budaya (K.Id).

(b) Keberlanjutan Usaha (K.II), yaitu sektor unggulan harus menunjukkan kemudahan dan kepastian keberlanjutannya dilihat dari ketersediaan pasar, ketersediaan bahan baku untuk produksi dan ketersediaannya yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, ketersediaan modal usaha, kemampuan untuk menciptakan nilai tambah dan menciptakan laba. Kriteria ini memiliki beberapa sub-kriteria diantaranya Ketersediaan Pasar (K.IIa), Bahan Baku (K.IIb), Modal (K.IIc), dan Harga (K.IId).

(c) Pengembangan Usaha (K.III) yang berarti bahwa sektor unggulan harus memiliki keunggulan dari sisi pengembangan usaha yaitu dilihat dari penggunaan bahan baku, teknologi, kemudahan untuk mendapatkan saran dan prasarana, serta kemudahan untuk dikelola secara profesional oleh masyarakat. Kriteria pengembangan usaha memiliki beberapa sub-kriteria antara lain Dapat Diperbaharui (K.IIIa), Sarana Prasarana (K.IIIb), Teknologi (K.IIIc), dan Manajemen Usaha (K.IIIId).

3. Penentuan Alternatif

Pada tahap ini, dikemukakan beberapa

alternatif potensi kecamatan yang akan ditentukan prioritasnya sebagai potensi unggulan berdasarkan penilaian dari beberapa pakar (*expert*). Alternatif potensi kecamatan ini akan dilihat dari 6 (enam) sektor yaitu sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri, dan pariwisata.

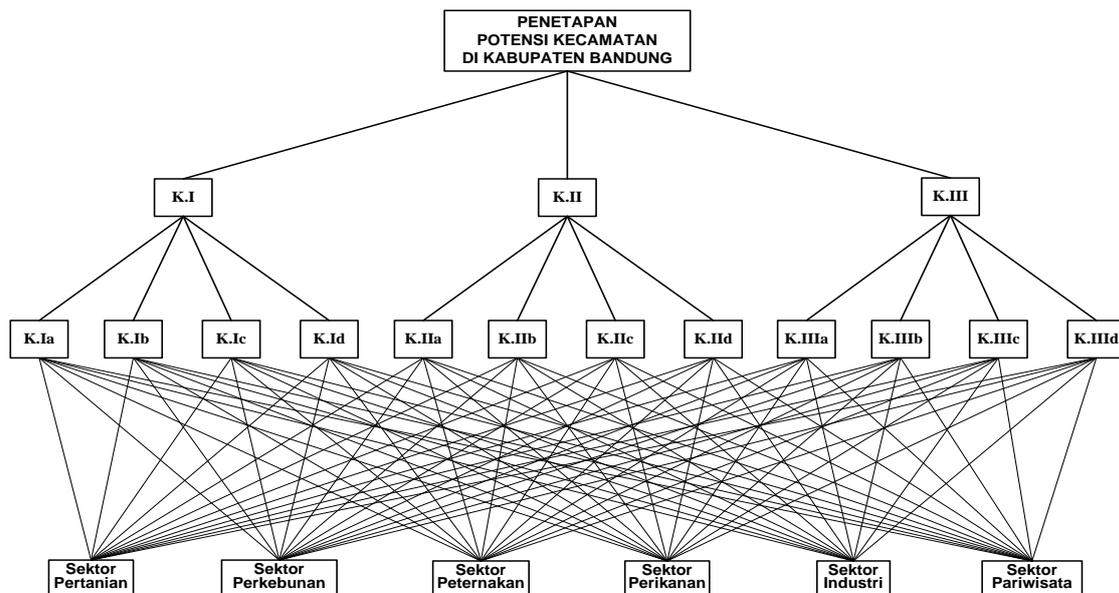
4. Pembuatan Kuesioner

Pada tahap pembuatan kuesioner ini isinya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi identitas

responden/pakar yang akan diminta untuk melakukan penilaian. Bagian kedua mengenai bagan penilaian berpasangan terhadap kriteria, sub kriteria, dan alternatif pemilihan potensi dengan skala penilaian 1 – 9.

5. Penyebaran Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada beberapa responden/pakar yang dianggap tepat untuk memberikan penilaian terhadap kriteria, sub kriteria, dan alternatif pemilihan potensi kecamatan.



Gambar 1. Model AHP Penetapan Potensi Kecamatan di Kabupaten Bandung

Untuk mengimplementasikan Model Penetapan Potensi Kecamatan tersebut, maka akan diambil 4 (empat) kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung sebagai contoh yaitu: Kecamatan Majalaya, Banjaran, Soreang, dan Cimenyan. Untuk menentukan potensi unggulan kecamatan, maka dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang dianggap sebagai pakar dan mengetahui permasalahan di lapangan. Responden diminta melakukan penilaian terkait kriteria, sub kriteria, dan alternatif potensi. Kabupaten Bandung merupakan daerah di Provinsi Jawa Barat

yang mempunyai berbagai potensi unggulan untuk dikembangkan. Potensi unggulan di Kabupaten Bandung dapat dibagi kedalam 6 (enam) sektor yaitu: pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, industri, dan pariwisata. Potensi unggulan dari keenam sektor ini berada di kecamatan-kecamatan yang masuk wilayah Kabupaten Bandung, namun bisa saja satu kecamatan hanya memiliki potensi dari sebagian sektor tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan Metode AHP dapat

diketahui potensi kecamatan yang dinilai menjadi unggulan berdasarkan 3 (tiga) kriteria yaitu kontribusi terhadap daerah, keberlanjutan usaha, dan pengembangan

usaha. Potensi unggulan empat kecamatan yang dipilih dalam penelitian ini hanya memiliki 5 (lima) sektor unggulan seperti ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Unggulan Kecamatan

Kecamatan	Peringkat Sektor				
	Perkebunan	Pertanian	Peternakan	Industri	Pariwisata
Majalaya	4(0,149)	2(0,254)	5(0,107)	1(0,326)	3(0,163)
Banjaran	1(0,294)	4(0,165)	5(0,128)	2(0,207)	3(0,205)
Soreang	3(0,208)	1(0,278)	5(0,093)	2(0,222)	4(0,199)
Cimencyan	4(0,129)	2(0,223)	5(0,081)	3(0,195)	1(0,373)

Jika dilihat dari Tabel 2, sektor yang menjadi potensi unggulan di setiap kecamatan berbeda-beda. Secara keseluruhan, sektor peternakan menjadi sektor yang dinilai pada urutan terakhir. Hal ini menggambarkan sektor peternakan menjadi sektor yang kurang menarik untuk dikembangkan di empat kecamatan yang diamati. Selain itu, dari keempat kecamatan yang menjadi objek penelitian, sektor industri merupakan sektor yang dinilai cukup penting untuk dikembangkan walaupun tidak menjadi sektor unggulan. Untuk kecamatan Majalaya, sektor yang menjadi potensi unggulan adalah sektor industri, kemudian sektor pertanian di urutan kedua. Untuk Kecamatan Banjaran, sektor yang dinilai menjadi potensi unggulan adalah sektor perkebunan, kemudian sektor industri di urutan prioritas kedua. Potensi unggulan untuk kecamatan Soreang adalah sektor pertanian di urutan pertama dan sektor industri di urutan kedua, sedangkan untuk kecamatan Cimencyan sektor yang menjadi potensi unggulan adalah sektor pariwisata di urutan pertama dan sektor pertanian di

urutan kedua. Melihat keberagaman sektor yang menjadi potensi unggulan setiap kecamatan yang diamati, maka pemerintah Kabupaten Bandung perlu menyesuaikan rencana pengembangan Kabupaten Bandung sesuai dengan potensi unggulan kecamatan.

Penentuan potensi atau sektor unggulan tersebut berdasar pada penilaian tiga kriteria. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa kriteria keberlanjutan usaha dinilai merupakan kriteria yang paling penting untuk menentukan sebuah sektor menjadi penting atau tidak untuk suatu daerah. Kriteria berikutnya adalah pengembangan usaha dan yang terakhir adalah kontribusi sektor tersebut terhadap daerah. Sedangkan untuk sub kriteria/faktor yang menjadi prioritas dalam penentuan sektor unggulan kecamatan, 5 (lima) urutan teratas dari 12 sub kriteria/faktor adalah modal, teknologi, manajemen usaha, ketersediaan pasar, dan harga. Selengkapnya sub kriteria/faktor yang menjadi prioritas penilaian untuk seluruh sektor masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prioritas (bobot global) Sub Kriteria/Faktor dalam Menentukan Sektor Unggulan Kecamatan

NO	KEC. MAJALAYA		KEC. BANJARAN		KEC. SOREANG		KEC. CIMENYAN	
	SUB KRITERIA	BOBOT GLOBAL	SUB KRITERIA	BOBOT GLOBAL	SUB KRITERIA	BOBOT GLOBAL	SUB KRITERIA	BOBOT GLOBAL
1	M	0,164	T	0,200	MU	0,181	M	0,258
2	KP	0,157	M	0,126	T	0,141	KP	0,135
3	T	0,113	H	0,109	M	0,124	H	0,121
4	H	0,107	SB	0,099	KP	0,090	T	0,117
5	MU	0,092	KP	0,085	H	0,085	BB	0,084
6	BB	0,089	BED	0,078	BB	0,06	MU	0,072
7	SB	0,059	BB	0,074	SB	0,065	PTK	0,040
8	BED	0,057	STP	0,063	PTK	0,057	SB	0,039
9	PTK	0,051	MU	0,055	BED	0,056	SDP	0,038
10	SDP	0,045	SDP	0,041	DD	0,051	STP	0,035
11	STP	0,041	PTK	0,040	SDP	0,044	BED	0,034
12	DD	0,026	DD	0,029	STP	0,038	DD	0,028

Keterangan :

BB	: Bahan Baku	MU	: Manajemen Usaha
BED	: Basis Ekonomi Daerah	PTK	: Penyerapan Tenaga Kerja
DD	: Dapat Diperbaharui	SB	: Sosial Budaya
H	: Harga	SDP	: Sarana dan Prasarana
KP	: Ketersediaan Pasar	STP	: Sumbangan Thd Perekonomian
M	: Modal	T	: Teknologi

4. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan potensi unggulan kecamatan di Kabupaten Bandung ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Variabel-variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan potensi unggulan kecamatan terdiri dari 3 (tiga) kriteria yaitu keberlanjutan usaha (modal, ketersediaan pasar, harga dan bahan baku), pengembangan usaha (teknologi, manajemen usaha, sarana dan prasarana, dan dapat diperbaharui), dan kontribusi terhadap daerah (sosial budaya, basis ekonomi daerah, penyerapan tenaga kerja, dan sumbangan terhadap ekonomi daerah).
2. Dari 12 Sub kriteria/faktor dalam penilaian terhadap sektor-sektor yang ada untuk keempat kecamatan, sub kriteria/faktor yang masuk kedalam

- urutan lima terbesar adalah modal, teknologi, manajemen usaha, ketersediaan pasar, dan harga.
3. Dari empat kecamatan yang menjadi objek penelitian, sektor yang dinilai menjadi potensi unggulan masing-masing kecamatan adalah sektor perkebunan untuk Kecamatan Banjaran, sektor industri di Kecamatan Majalaya, sektor pertanian untuk Kecamatan Soreang dan sektor pariwisata untuk Kecamatan Cimenyan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung dalam Angka 2018.
- Mulyadi, A., Renata, W., Ruhimat, M. 2018. Identifikasi Potensi Wilayah Kabupaten Bandung Barat

- Sebagai Kawasan Geopark, *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 18, Nomor 1, April 2018. Pp 33-40.
- Pemerintah Kabupaten Bandung, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2016 – 2036.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah.
- Saaty, Thomas L. 1990. "Multicriteria Decision Making: The Analytic Hierarchy process-Planing Priority Setting, Resource Allocation. McGraww-Hill, New York.
- Sapriadi dan Hasbiullah. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Iqtisaduna*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015: 71-86.
- Siwu, H. F. D. 2017. Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah, *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 19 No. 3, 2017, pp. 1-11.
- Soseco, T. 2011. Penentuan Sektor Unggulan Kota Malang, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, Nomor 2, pp. 1-15.